

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pengamanan makanan dan minuman harus lebih ditingkatkan untuk mendukung peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan secara berhasil guna dan berdaya guna. Semua itu merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi persyaratan mutu, memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehat, dan memungkinkan interaksi sosial serta melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan (Depkes RI, 2004).

Keamanan pangan merupakan syarat penting yang harus melekat pada pangan yang hendak dikonsumsi oleh semua masyarakat Indonesia. Menurut Hermawan (2005), proses memasak yang baik saja tidak cukup untuk menjamin makanan aman untuk dikonsumsi, tetapi harus menyajikannya dengan cara yang baik juga seperti, pemilihan kemasan dan wadah yang aman.

Di Indonesia kemasan plastik mulai mendominasi industri makanan. Kemasan plastik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sedemikian meluasnya bahkan karena sangat tingginya tingkat ketergantungan tidak dapat dipisahkan.

Tanpa memikirkan atau sekedar mau tau mengenai risikonya terhadap kesehatan dikarenakan plastik merupakan bahan pembungkus makanan yang murah harganya. Kemasan plastik tersebut yaitu Polietilen tereflalat (PET), Polivinil klorida (PVC), Politetilen (PE), Polipropilen (PP), Polistirena (PS), Polikarbonat (PC) dan melamin. Diantara kemasan plastik tersebut salah satu jenis yang cukup populer di kalangan masyarakat produsen maupun konsumen pada saat ini adalah jenis polistirena, terutama *Styrofoam* (InfoPOM, 2008).

Styrofoam adalah material dari polystyrene yang ditemukan oleh Dr. Stasky dan Dr. Gaeth tahun 1938 di Jerman dan telah dipatenkan oleh BASF dengan nama styropor merupakan sebuah monomer, sebuah hidrokarbon cair yang dibuat secara komersial dari minyak bumi. Pada suhu ruangan, polystyrene biasanya bersifat padat dan dapat mencair pada suhu yang lebih tinggi. Kemasan yang umumnya berwarna putih dan kaku yang sering digunakan sebagai kotak pembungkus makanan. Tadinya bahan ini dipakai untuk pengaman barang non-makanan seperti barang-barang elektronik agar tahan benturan ringan, namun pada saat ini seringkali dipakai sebagai kotak pembungkus (Khomsan, 2003).

Hal ini disebabkan karena mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan bahan yang lain, yaitu mempunyai sifat tidak mudah rusak, tidak mengalami korosi, murah bisa mempertahankan bentuknya saat di pegang juga bisa mempertahankan saat makanan panas maupun dingin. Karena kelebihan tersebut kini penggunaan styrofoam

dapat dijumpai di mana saja, mulai dari restoran kelas atas, restoran waralaba kelas dunia, restoran *fast food*, *food court*, hingga penjual makanan yang ada di pinggir jalan (InfoPom, 2008).

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan sejak tahun 1930-an, diketahui bahwa komponen arometic paling sederhana dengan sebuah rantai sisi tidak jenuh (*styrene*), bahan dasar Styrofoam, juga senyawa kimia dengan rumus C_4H_6 (*butadiene*) sebagai bahan penguat, maupun DOP atau BHT sebagai *plasticizer*-nya bersifat mutagenik (mampu mengubah gen) dan potensial karsinogen (merangsang pembentukan sel kanker) (Yuliarti,2007).

Benzana bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tyroid, mengganggu sistem syaraf sehingga menyebabkan kelelahan, mempercepat detak jantung, sulit tidur, badan menjadi gemeteran, dan menjadi mudah gelisah. Dibeberapa kasus, benzana bahkan bisa mengakibatkan hilang kesadaran dan kematian. (Sulchan, 2007).

Menurut penelitian Sumbung (2010) pengetahuan responden yang baik tentang bahaya penggunaan kantong plastik sebesar 50% atau 35 orang mereka mendapatkan dari informasi. sikap baik responden dalam mengurangi penggunaan kantong plastik sebesar 85,7% dengan menjawab setuju makanan panas harus didinginkan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam plastik. Tindakan baik sebesar 14,3% atau 10 orang responden menjawab menggunakan rantang, tindakan tidak baik

55,7% atau 39 orang responden menjawab tidak pernah mengurangi penggunaan kantong plastik.

Hasil survei peneliti yang didapat dari banyaknya dampak dan bahaya *styrofoam* terhadap kesehatan, yang tidak kalah pentingnya adalah perilaku penjual makanan itu sendiri, karena sebagian penjual pengetahuannya tentang dampak dan bahaya menggunakan wadah makanan dari *styrofoam* terhadap kesehatan masih kurang. Alasan penjual memilih *styrofoam* sebagai pengemas makanan karena harga yang murah, tahan makanan panas dan dingin, praktis dalam penggunaannya, tidak mudah rusak. Perilaku penggunaan *styrofoam* oleh penjual makanan sangat menentukan besarnya penggunaan *styrofoam* di masyarakat serta dampak yang akan ditimbulkannya terhadap kesehatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui dari beberapa warung jajan yang ada di Pontianak dengan kategori yang di jual seperti nasi uduk, mie goreng dan nasi kuning. Dari 10 penjual makanan jajanan 80% dari 8 orang penjual makanan jajanan menggunakan *styrofoam* sebagai wadah makanan karena harganya yang murah, praktis dan mudah di dapat. sedangkan 20% dari 2 orang penjual makanan jajanan menggunakan *styrofoam* karena tahan panas dan mudah didapat.

Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu kita perhatikan dan perlu adanya peningkatan perilaku juga pengetahuan untuk penjual

makanan jajanan yang masih belum tahu juga paham bahaya yang ada dalam menggunakan *styrofoam*. Berdasarkan permasalahan tersebut memberikan motivasi pada penulis ingin mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di kota pontianak tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak tahun 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak 2016

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik penjual makanan jajanan, (umur, pendidikan, dan jenis kelamin) di Kota Pontianak 2016
2. Menggambarkan pengetahuan penjual makanan jajanan di Kota Pontianak 2016

3. Menggambarkan Pertimbangan tahan panas, tahan dingin dan korosif dalam penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak.
4. Menggambarkan ketersediaan (mudah dan murah) dalam penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak.
5. Menggambarkan perilaku penjual dalam penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak
6. Menganalisis hubungan pengetahuan dalam penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak.
7. Menganalisis hubungan pertimbangan tahan (panas, dingin dan korosif) dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak.
8. Menganalisis hubungan ketersediaan (mudah di dapat) dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak.
9. Menganalisis hubungan ketersediaan (murah harganya) dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bisa dijadikan acuan sumber informasi mengenai penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak 2016

1.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil Penelitian ini sebagai bahan tambahan yang dapat menjadi suatu bacaan bagi mahasiswa yang membacanya, juga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan langsung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak 2016.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan semua ilmu yang telah diterima juga pengembangan wawasan tentang kesehatan lingkungan khususnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di Kota Pontianak 2016

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Rancangan Penelitian	Penjelasan
1	Perilaku penjual makanan yang menggunakan plastik dan styrofoam di lingkungan kampus universitas sumatera utara tahun 2010	Dodi Lashion Simanjuntak (2010)	<i>cross sectional</i>	pengetahuan, penjual makanan berkategori baik hanya ada 11 penjual makanan (23,4%), sikap penjual makanan kategori baik yaitu 29 penjual makanan (61,7%), dan tindakan penjual makanan yang berkategori baik hanya ada 9 penjual makanan (19,1%)
2	Keamanan pangan kemasan plastik dan styrofoam tahun 2007	Mohammad Sulchan, Endang nur w (2007)	<i>cross sectional</i>	banyak jenis plastik sebagai kemasan makanan yang beredar di pasaran yang dibuat dengan kemajuan teknologi.vinil khlorida dan akrilonitril merupakan monomer-monomer yang berbahaya karena cukup tinggi potensinya untuk menimbulkan kanker.
3	Pengetahuan, sikap, dan tindakan pemilik tempat makanan jajanan tentang penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di kelurahan padang bulan selayang 1 kecamatan medan selayang tahun 2010	Fadlilah Widyaningsih (2010)	<i>cross sectional</i>	Pengetahuan tentang penggunaan styrofoam kategori baik 21,7%, kategori sedang 47,8%, dan kategori buruk 30,4%,. sikap dalam kategori baik 65,2%, sedang 26,1%, dan buruk 8,7%.sedangkan tindakan kategori sedang 56,5% dan buruk 43,5%.
4	perilaku konsumen dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap di pusat pasar tavip binjal tahun 2012	Ervina Danamik (2012)	<i>cross sectional</i>	dari 100 konsumen, 92% berpengetahuan baik, 95% memiliki sikap baik, dan 85% memiliki tindakan baik .

